

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *Adat, Aluk, dan Pemali*

Perkembangan zaman saat ini tidak membuat masyarakat Toraja kehilangan identitasnya yaitu memiliki kebudayaan yang unik. Meskipun berbagai kebudayaan datang di tengah-tengah masyarakat Toraja, namun masyarakat Toraja terus berusaha menjaga nilai-nilai hidup di tengah-tengah perjumpaannya dengan suku dan kelompok masyarakat lain.¹⁶

Adat atau *ada'* bagian dari kebudayaan yang terus dipelihara oleh masyarakat Toraja. Adat adalah kebiasaan yang diperkenalkan secara berulang-ulang untuk dilakukan. Adat adalah salah satu warisan yang diturunkan oleh nenek moyang kepada generasinya (*disiosso'i – dianna batu silambi' – ditanan punti tang mate – disedan karangan siratuan*). Karena itu *ada'* merupakan aturan-aturan atau norma hidup masyarakat Toraja yang di dalamnya terdapat agama (*aluk*), tata hukum yang mengatur kehidupan pribadi, keluarga serta masyarakat.

Sekalipun Adat adalah warisan dari nenek moyang, masyarakat Toraja perlu kembali melihat atau menguji, mengkaji, meneliti dengan baik dan benar, serta mengangkat dan memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Apakah nilai adat sesuai dengan nilai-nilai Injil dan Pancasila.¹⁷

Adat memiliki kaitan dengan agama kuno (*aluk todolo*). Karena itu *aluk* (agama) dan *ada'* (adat) adalah satu. Artinya *ada'* tercakup dalam *aluk*. *Aluk* berdimensi dua yaitu aspek batiniah dan aspek sosial. Aspek batiniah berhubungan dengan relasi bersama Yang Ilahi, yang dipercayai. Sedangkan aspek sosial yaitu petunjuk-petunjuk dan arah dalam hidup masyarakat. Karena

¹⁶ Diks Sasmanto Pasande, "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (Agustus 2023): 118.

¹⁷ Bert T Lembang, ed., *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2012), 100.

aluk dilakukan secara turun temurun yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan (*ada'*), maka masyarakat Toraja tidak boleh melakukan penyimpangan atau *pamali*. Apabilah hal itu terjadi maka akan muncul bencana dan akan menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.¹⁸

Masyarakat Toraja mengenal larangan-larangan atau *pemali*, yang berarti arahan untuk menjauhkan diri dari sesuatu yang dianggap tidak baik oleh para leluhur. Masyarakat Toraja mengenal *aluk sola pamali* (ASP) yang diturunkan dari langit bersama dengan *To Manurun di Langi'*, untuk mengatur kehidupan manusia dan semua yang ada di alam semesta. Konsep ASP memiliki nilai teologis dan moral untuk keyakinan *aluk todolo*. Karena kekacauan yang terjadi di bumi, tujuan ASP adalah untuk mengatur dan menertibkan kehidupan di Bumi, yang semakin tidak beraturan dan kacau balau. Oleh karena itu, orang Toraja menganggap ASP benar.¹⁹

Para leluhur masyarakat Toraja dulunya menganut kepercayaan *aluk todolo*. Mereka sangat menghargai dan taat kepada nilai-nilai yang ada dalam ASP. Alasan kuatnya adalah adanya keyakinan bahwa ASP berasal dari langit yang diturunkan secara langsung oleh Puang Matua. Apabila masyarakat Toraja tidak mengindahkan nilai-nilai ASP maka mereka akan dihukum sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan.²⁰

Penganut *aluk todolo* percaya bahwa ASP diciptakan oleh para dewa dan dimulai di langit, seperti yang disebutkan dalam sastra Toraja *aluk mellao langi'*, *sangka' turun di batara'*, yang merujuk pada asal-usul religi *aluk* dari langit. Karena

¹⁸ Lembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja*, 102-103.

¹⁹ Yohanis Luni Tumanan and Timu Jovier, "Studi Kontekstualisasi Tentang Perjumpaan Aluk Sola Pamali Dengan Kitab Suci Kristen Dalam Merajut Keharmonisan Bagi Masyarakat Sillanan," *Jurnal Kamasean*, volume 4, no. 1 (June 2023): 55.

²⁰ Rio, "Wawancara dengan anggota jemaat Kurra". 5 Januari 2024."

pada awalnya, yang ada hanyalah aluk. Aluk mengatur semua makhluk di langit, bahkan Puang Matua dan para dewa lainnya.

Masyarakat Toraja memiliki nenek moyang yang berasal dari langit yang disebut *disebut tomellao langi tolosson di batara*, yang artinya orang yang turun dari langit dan bermukim di bumi. Ini adalah hasil dari perkawinan antara para dewa di langit yang menghasilkan manusia pertama yang disebut *Tamboro Langi'*.

Manusia turun ke bumi atas perintah *Puang Matua* dengan membawa *aluk sola pemali*, pegangan hidup dan pantangan, serta sanksinya. Dalam studi Sandarupa tentang *aluk todolo* menemukan bahwa dua ajaran utama—*aluk sanda pitunna* (*aluk* serba tujuh) atau 7777 dan *aluk sanda saratu'* (*aluk* serba seratus)—bersumber dari langit. Baik *aluk sanda pitunna* yang disebarkan Tangdilino dan *aluk sanda saratu'* yang disebarkan Tamboro Langi' dianggap berasal dari langit.²¹

John Liku Ada' menguraikan pendapatnya bahwa *aluk sanda pitunna* merupakan suatu hukum yang berjumlah 7.777.777 (*pitu lise'na, pitu pulona, pitu ratu'na, pitu sa'bunna, pitu kotekna, pitu tampanganna, pitu sariuanna*). Orang Toraja mempercayai bahwa *aluk* ini dibuat oleh para dewa dengan harapan dapat mengatur hubungan antara makhluk dan para dewa. Karena itu *aluk* ini dianggap lengkap dan sempurna.

Aluk suatu peraturan umum yang berkaitan dengan agama dan masyarakat. Diperkirakan tradisi Aluk 7.777.777 mulai berkembang di Banua Puan, Marinding, dan Mengkendek pada abad ke-10. Namun, pada abad ke-13, *aluk sanda saratu'* (*aluk* lengkap seratus) yang dibawa Tamboro Langi' mulai

²¹ Stanislaus Sandarupa, "Glokalisasi Spasio-Temporal dalam Agama Aluk Todolo oleh Agama Kristen di Toraja," *Sosiohumaniora* 17, no. 1 (March 27, 2015): 87.

menyebarkan di bagian selatan Toraja, dan lama-kelamaan pusat aluk sanda pitunna berpindah ke Tongkonan Kesu' di wilayah utara Toraja.²²

Passomba tedong sebagai kitab suci utama aluk todolo, menyatakan bahwa ke 7777 aluk ini mengatur agama dan kehidupan sosial orang Toraja. Teodorus Kobong menyebut *aluk* sebagai tata hidup yang menyeluruh, di mana *aluk* adalah keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan yang dikristalkan dalam tradisi atau kebiasaan dan kemudian diorganisasi dalam bentuk adat. Menurut Sandarupa, agama *aluk todolo* menetapkan praktik-praktik ketat dalam pelaksanaan ajaran, aturan, dan tatanan kehidupan sosial.²³

Oleh karena itu, aluk mencakup sistem kepercayaan selain hukum, agama, dan kebiasaan. Tidak hanya ASP dipahami dan digunakan dalam ritual tertentu, seperti *rambu solo'* dan *rambu tuka'*, tetapi juga dalam setiap perspektif hidup dan cerita mereka. Volkman menganggap ASP sebagai cerita yang mereka ceritakan nmtentang diri mereka sendiri.²⁴ Hal itu menunjukkan bahwa orang Toraja mempunyai keyakinan yang kuat terhadap ASP. Mereka kuat dalam ingatan budayanya tentang *aluk todolo*. Mengutip teori *Memory Culture* dari Rodrigues yang mengatakan bahwa keberadaan manusia saat ini sangat kuat dibentuk oleh ingatan masa lalu yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan atau catatan tertulis.²⁵ Dengan demikian teori Rodrigues memperkuat anggapan bahwa orang Toraja kini masih sangat dipengaruhi oleh ingatan masa lalu dalam keyakinan *aluk sola pemali*.

Proses turunnya ASP dari langit melalui *Pong Mula Tau* diyakini berasal dari *Puang Matua* yang memainkan peran secara khusus. Berdasarkan narasi mitos mengatakan bahwa *Puang Matua* sewaktu di langit bersama-sama dengan para

²² John Liku, *Ada', Aluk To Dolo Menantikan Kristus* (Toraja: Batu Silambi' Publishing, 2014), 14.

²³ Sandarupa, "Glokalisasi Spasio-Temporal dalam Agama Aluk Todolo oleh Agama Kristen di Toraja," 86.

²⁴ Pasande, "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," 121.

²⁵ Jeanette Rodriguez and Ted Fortier, *Cultural Memory: Resistance, Faith & Identity* (Texas: University of Texas Press Austin, 2007), 13.

dewa, maka *dia* menciptakan manusia dan semua makhluk di alam semesta, mengatur ciptaan dan cara hidup seluruh ciptaan-Nya. Setelah selesai, *Puang Matua* kemudian menurunkan manusia dan seluruh perlengkapannya, termasuk religi atau *aluk sanda saratu*.²⁶ Dikatakan bahwa manusia tidak mampu mengikuti aturan-aturan tersebut karena terlalu rumit dan sanksinya keras yaitu sanksi mati dengan cara-cara yang sadis seperti disalib sampai mati (*dia'ta'*), dipenggal (*direre'*), ditombak (*diraok*), diadu habis-habisan (*dipasipu'pu'*), diadu tikam dalam selempar sarung (*dipasiluang sambu'*), sehingga disebut *aluk mate*.

Ketidakmampuan manusia melaksanakan *aluk sanda saratu'* menyebabkan diturunkannya *aluk sanda pitunna* yang juga bersumber dari *Puang Matua* oleh *Bura Langi'* untuk dijalankan di muka bumi. Selain mengandung unsur *Lex Naturalis* yaitu penjelmaan dari hukum abadi melalui akal pikiran manusia yang memberikan petunjuk atau pengajaran kepada manusia untuk berbuat yang baik (*sangka'*) dan meninggalkan yang buruk (*pemali*) juga mengandung unsur *Lex Livina* yaitu hukum tentang ketuhanan yang memberikan petunjuk-petunjuk khusus dari sang Khalik yang diwahyukan oleh *Batara Langi'* tentang bagaimana manusia itu harus menjalani hidup dan kehidupan yang benar sebagaimana tercantum dalam *ASP*.²⁶

B. Hukum Adat

1. Pengertian Hukum Adat

Adat berasal dari kata Arab, yang berarti "kebiasaan". Sederhananya, adat adalah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan telah menjadi kebiasaan yang dihargai. Amura menjelaskan bagaimana istilah "adat" atau "adatini" berasal dari bahasa Sansekerta. Alasannya adalah bahwa masyarakat

²⁶ Sandarupa, "Glokalisasi Spasio-Temporal Dalam Agama Aluk Todolo Oleh Agama Kristen Di Toraja," 88.

Minangkabau menggunakan istilah adat sekitar 2000 tahun yang lalu. Karena itu, menurut Amura dan Hilman, adat berasal dari dua kata: a dan dato, di mana a berarti tidak dan dato berarti kebendaan.²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Adat" berarti perbuatan atau aturan yang sudah ada sejak lama, kebiasaan, dan konsep kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma hukum, dan aturan yang terkait satu sama lain dalam suatu sistem.²⁸

Beberapa tokoh mengungkapkan pikirannya mengenai pengertian hukum adat, antara lain:

a. Supomo menyatakan dalam karyanya "Beberapa Catatan Mengenai Kedudukan Hukum Adat" bahwa hukum adat adalah hukum yang tidak tertulis dalam undang-undang, yang dipegang dan diterapkan oleh setiap masyarakat hidup di tempat tertentu, meskipun tidak disahkan oleh pihak berwenang. percaya bahwa hukum adat akan berdampak positif pada masyarakat.²⁹

b. Menurut Van Vollenhoven

Hukum adat adalah hukum yang tidak tertulis yang tidak berasal dari peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda

²⁷ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 14.

²⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 2016), 56.

²⁹ Surojo Wignjodipuro, *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat* (Jakarta: PT. Gunung Agung 1984), 14.

sebelumnya atau alat kekuasaan lainnya yang didirikan sendiri oleh pemerintah Hindia Belanda.³⁰

c. Menurut Soepomo

Hukum adat adalah hukum yang tidak tertulis di dalam peraturan legislatif, yang mencakup peraturan hidup yang ditaati dan didukung oleh masyarakat karena mereka percaya bahwa mereka memiliki kekuatan hukum.³¹

d. Menurut Sukanto

Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya "Meninjau Hukum Adat Indonesia", hukum adat adalah aturan kehidupan masyarakat yang begitu banyak sehingga tidak dimasukkan atau dimasukkan ke dalam buku.³²

Dapat disimpulkan bahwa hukum adat adalah hukum yang mengatur tingkah laku dan relasi antar manusia, kebiasaan, atau kesusilaan yang benar-benar ada dalam masyarakat yang dipertahankan. Hukum adat juga menetapkan sanksi atas pelanggaran yang dibuat oleh keputusan penguasa adat.

2. Sifat Hukum Adat

Hukum adat memiliki fungsi sosial atau keadilan sosial karena mereka pragmatis, yang berarti mereka dapat memenuhi kebutuhan fungsional dan

³⁰ C. van Vollenhoven, *Penemuan hukum adat*, Cet. 2. (Jakarta: P.T. Penerbit Djambatan, 1987), 6.

³¹ Ilyas Ismail, *Konsepsi Hak Garap Atas Tanah*, Cetakan pertama. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 10.

³² Wignjodipuro, *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat (Jakarta: PT. Gunung Agung 1984)*, 15.

religius masyarakat. Faktor-faktor berikut merupakan karakteristik yang berbeda dari norma umum:

- a. *Commun* atau komunal atau kekeluargaan (masyarakat lebih penting daripada individu);
- b. Dalam hukum adat, perbuatan hukum dianggap mengikat jika dilakukan secara tunai;
- c. *Congkrete* atau nyata. Artinya Jika tindakan nyata dilakukan secara kongkrit dalam bentuknya, tindakan tersebut dinyatakan sah.

Menurut Djodigono, hukum adat memiliki sifat: statis yaitu hukum adat selalu ada dalam masyarakat, dinamis yaitu mengikuti perkembangan, serta fleksibel yaitu hukum adat dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

3. Ciri-ciri Hukum Adat

Berikut ini adalah ciri-ciri hukum adat:

- a. Lisan artinya tidak tertulis dalam bentuk perundang-undangan dan tidak dikodifikasi
- b. Tidak sistematis
- c. Tidak berbentuk kitab atau buku perundang-undangan
- d. Tidak teratur
- e. Pengambilan keputusan tidak menggunakan pertimbangan.³³

³³ Wignjodipuro, *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat (Jakarta: PT. Gunung Agung 1984)*, 163.

4. Unsur-unsur Hukum Adat

Dalam sistem hukum Inggris, hukum tidak tertulis disebut common law atau judge made law. Sedangkan di Indonesia, hukum adat disebut hukum tidak tertulis (*unstatuta law*), yang berbeda dengan hukum tertulis (*statute law*). Tidak dapat disangkal lagi bahwa tidak ada satu pun negara di Bumi yang tidak memiliki hukumnya sendiri. Sederhananya, negara berdaulat memiliki hukumnya sendiri yang berasal dari keyakinan rakyatnya sendiri. Jauh sebelum bangsa Eropa tiba di Indonesia, masyarakat hukum adat sudah memiliki sistem hukum yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Sistem hukum ini dikenal sebagai hukum adat.³⁴

Selama bertahun-tahun, pendefinisian hukum adat hanya dilihat dari sudut pandang formal tanpa mempertimbangkan aspek materilnya. Tentu saja, melihat hanya dari sudut pandang formal merupakan kekeliruan. Namun, dengan melihat hukum adat melalui sistemnya dan unsur-unsur yang membentuknya, diharapkan pengertian hukum adat itu sendiri akan semakin jelas.³⁵

Adapun unsur-unsur dari hukum adat, antara lain:

- a. Masyarakat melakukan tingkah laku yang teratur dan sistematis,
- b. Tingkah laku tersebut memiliki nilai sakral,
- c. Kepala adat membuat keputusan

³⁴ Djamanat Samosir, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: Nuansa Aulia, 2013), 4.

³⁵ Samosir, *Hukum Adat Indonesia*, 2.

- d. Adanya sanksi yang ditetapkan bersama,
- e. Dihidupi serta ditaati dalam masyarakat.

Van Dijk juga menarik kesimpulan bahwa hubungan hukum adat dan adat istiadat dapat dilihat dari dampak yang ada. Karena itu adat dan hukum adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan.³⁶

Hukum adat memiliki ritual. Masyarakat Toraja, terutama masyarakat Kurra, biasanya menggunakan simbol, tanda, atau ritual untuk berkomunikasi atau mengetahui apa yang sedang terjadi pada mereka. Dengan adanya symbol tersebut, dapat menghubungkan peristiwa masa lalu dengan masa kini dan membantu suatu masyarakat untuk dapat bersosialisasi. Selain itu juga juga mengandung struktur, nilai-nilai, dan aturan masyarakat..

Selain itu, Ritual atau simbol mengajarkan nilai-nilai masyarakat kepada generasi berikutnya. Dengan ritual menegaskan kembali setiap nilai yang diajarkan oleh pendahulu pada masa lalu. Ritual ini membantu anggota masyarakat memahami aturan dan prinsip yang ada di lingkungan mereka.³⁷

Dalam pandangannya, Turner memahami kehidupan keagamaan tidak akan bertahan tanpa adanya ritual, karena ritual memungkinkan pengenalan akan nilai, kepercayaan, dan kehidupan budaya. Bell juga berpendapat sama bahwa tindakan sosial akan semakin hidup dalam keagamaan melalui ritual.³⁸ Ritual

³⁶ Van Dijk, *Pengantar Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Sumur Bandung, 1971), 6.

³⁷ Lisa Schirc, *Ritual and Symbol in Peacebuilding* (USA: Kumarian Press, 2005), 22–23.

³⁸ Schirc, *Ritual and Symbol in Peacebuilding*, 167.

adalah contoh tindakan keagamaan; dengan kata lain, ritual adalah agama dalam tindakan. Karena itu dalam pelaksanaannya tentu memiliki hubungannya dengan kultus leluhur dan peran sang Ilahi saat melakukan ritual dengan tujuan mendapatkan manfaat. Adapun fungsi dari sebuah ritual, yaitu: Sebuah ritual dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik, mengurangi pertikaian dalam masyarakat, dan menumbuhkan rasa solidaritas dalam masyarakat. Ritual dapat menyatukan dua pendapat yang berbeda, dan masyarakat akan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka melalui ritual.³⁹

Karena itu ritual atau ritus sangat penting karena membawa nilai yang dapat memperbaiki dan mempertahankan masyarakat. Namun, kehidupan masyarakat tidak selalu baik dan nilainya mungkin berubah. Konflik yang berkaitan dengan pergeseran nilai atau identitas ini dapat menghasilkan kesadaran untuk memperbaiki atau memperbaharui keadaan yang buruk kembali menjadi baik seperti semula. Istilah rekonsiliasi mengacu pada upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut.⁴⁰ Dalam proses rekonsiliasi, peran ritual berkaitan dengan keagamaan yang ditunjukkan dalam upacara (ritual), atau ritual adalah agama dalam tindakan. Penting bagi kehidupan kelompok keagamaan yang

³⁹ Y.W. Wartajaya Winangun, *Mayarakat Bebas Struktur, Linitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 67.

⁴⁰ Brigit Blaucher, *The Cultural Dimension Of Peace: Decentralization and Reconciliation In Indonesia* (Frankfurt: Goethe-University Frankfurt, 2015), 1.

bersangkutan adalah kehadiran pengalaman kebudayaan dalam bentuk kultus. Tindakan ini bersifat simbolis.⁴¹

Sebagian besar pelaksanaan ritual menggunakan simbol sebagai cara untuk mencapai yang ilahi. Ini termasuk praktik suku-suku primitif yang menggunakan topeng untuk mengidentikkan diri mereka dengan yang ilahi. Ritual, menurut Susanne Langer, adalah ungkapan yang lebih logis daripada hanya psikologis. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk mengatakan bahwa ritual selalu memperlihatkan simbol yang diobjekkan. Makna ritual dapat diakses melalui simbol yang diobjekkan. Pelaksanaan ritual juga memiliki tujuan lain, seperti mendapatkan keselamatan dan pemulihan.⁴² Menurut Victor Turner, rekonsiliasi terdiri dari keselamatan dan pembaharuan kembali. Ritual dan simbol sangat penting dalam proses rekonsiliasi karena mereka tidak hanya mengungkapkan nilai sosial tetapi juga memuat transformasi untuk perubahan sikap dan perilaku manusia.⁴³

Adapun makna korban yang dipersembahkan dalam sebuah ritual atau praktik-praktik dalam suatu kebudayaan, yaitu:

1. korban hewan yang dijadikan sebagai sanksi atau denda, sebagai tindakan yang dilakukan oleh korban.

⁴¹ Blaucher, *The Cultural Dimension Of Peace: Decentralization and Reconciliation In Indonesia*, 33.

⁴² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 173–175.

⁴³ Blaucher, *The Cultural Dimension Of Peace: Decentralization and Reconciliation In Indonesia*, 33.

2. adanya perubahan objek, dimana korban hewan sebagai penanggung dari segala kejahatan yang dilakukan pelaku.
3. Material atau korban hewan adalah bagian dari kehidupan masyarakat dimana mereka berada.⁴⁴

C. Dasar Alkitab mengenai Hukum

Hukum dalam Alkitab berasal dari kata *yarah* yang berarti mengarahkan dan mengajar. Kata ini sebanyak 220 kali muncul dalam Alkitab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hukum memiliki arti pengajaran. Di sini, pengajaran tidak terbatas pada lingkungan hukum. Pengajaran ini diberikan bukan hanya oleh para ayah (Ams 1:8, 3:1), orang bijak (Ams 13:14), dan nabi-nabi (Yes 1:10), tetapi terutama oleh Allah melalui perantaraan Musa (2 Taw 33:8).

Hukum Taurat adalah ungkapan perjanjian, yang berarti bahwa itu harus mengungkapkan sifat kehidupan dalam perjanjian. Pemberian Hukum Taurat merupakan bagian dari pemberian diri Allah kepada umat-Nya dalam perjanjian dan menunjukkan tujuan kasih-Nya. Untuk memahami dengan benar Hukum Taurat, kita perlu menggunakan dasar hukum dalam maksud perjanjian Allah. Biasanya, struktur pemeliharaan masyarakat terdiri dari dua komponen: kebijakan dan prosedur.⁴⁵

⁴⁴ Godfrey Ashby, *Sacrifice: Its Nature and Purpose* (London: SCM Press Ltd, 1988), 8–9.

⁴⁵ George E. Mendenhall, "Ancient Oriental and Biblical Law," *The Biblical Archaeologist* 17, no. 2 (May 1954): 24–26, accessed February 6, 2024, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.2307/3209259>.

Kebijakan adalah konsep yang bersifat hukum tentang bagaimana menjaga kehidupan. Bagi Israel, keyakinan mereka tentang diri mereka sebagai masyarakat perjanjian adalah kebijakan mereka. maksudnya, komunitas itu bergantung pada Allah, yang memilihnya, dan pada janji Allah untuk menopangnya. Sedangkan prosedur adalah cara untuk menerapkan kebijakan. Karena itu, Hukum Taurat mengajarkan orang-orang untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan status mereka sebagai milik Allah. Sebagai pedoman moral, Taurat dapat digunakan untuk menerapkan gaya hidup yang baik.⁴⁶ Taurat, yang pada awalnya disertakan dengan perjanjian, merupakan penyingkapan dan akhirnya menjadi pengajaran.⁴⁷

Adapun sifat Hukum Taurat, yaitu:

1. Jangkauan yang Luas

Hukum Taurat mencakup banyak hal. Ketika kita memahami Hukum Taurat dengan benar, kita mengerti bahwa kehendak Allah mengatur semua hal di dunia. Karena itu, seluruh kehidupan terbuka di hadapan Allah. Oleh karena itu, ada hubungan tersembunyi antara hukum pemerintah yang berlaku dan hukum yang berkaitan dengan ibadah. Sebagaimana dinyatakan oleh Eichrodt, "terdapat pengertian tentang

⁴⁶ Christie Kusnandar, "Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua Kasih terhadap Manusia dalam Tinjauan Etika Kristen," *Jurnal Ilmiah Methonomi* Vol. 3, no. 2 (July 2017): 80.

⁴⁷ Edmond Jacob, *Theology of the Old Testament* (New York, 1958), 72–73.

pengaturan total kehidupan manusia sebagai suatu penyingkapan kehendak Allah yang bersifat menyelamatkan."

2. Himbauan yang Bersifat Pribadi

Walaupun Hukum Taurat itu bersifat luas, namun juga bersifat pribadi. Pertama-tama ini menunjukkan bahwa taurat didasarkan pada janji Allah kepada Israel. Hukum itu hadir dengan sebuah alasan yang membenarkan (Kel 22:21; 20:5; UI 22:24). Terutama, mereka harus mengingat siapa yang telah memanggil mereka dan perbuatan besar apa yang telah Dia lakukan untuk mereka. Mereka harus ingat bahwa "Akulah Allahmu dan kamulah umat-Ku" (UI 10:16–22). Karena itu hati yang tergugah harus menjadi alasan paling kuat untuk taat kepada hukum, serta keputusan yang didasarkan pada keyakinan pribadi dan moral. Bangsa Israel dituntut untuk taat pada hukum dan hal itu bukanlah sebuah paksaan, melainkan ada maksud Allah. Sama seperti yang diterangkan Yesus dalam Perjanjian Baru, seluruh Hukum Taurat dapat diringkas dalam hal mengasihi Allah (UI 6:5; Mat 22:37) dan mengasihi sesama seperti dirimu sendiri (Imam 19:18). Dengan demikian, hal ini dapat membantu seseorang menempatkan Hukum Taurat dalam perspektif yang benar.

3. Kekuatan Mutlak

Hukum Taurat juga bersifat mutlak. Karena hukum ini didasarkan pada kekudusan Allah, umat-Nya harus sempurna (Im 11:44). Oleh karena itu, setiap orang yang tidak mengikuti seluruh perkataan Hukum Taurat akan

dikutuk. Apabila Israel melanggar Hukum Taurat, Allah pasti akan murka dan menghukum mereka. Allah tahu bahwa mereka tidak akan mengikuti Hukum Taurat sepenuhnya. Meskipun demikian, kemurahan hati Allah tidak berarti Dia membiarkan orang melakukan dosa. Sebaliknya, Allah memberikan penebusan bagi mereka yang melakukan dosa. Allah sebagai pemberi Hukum Taurat dan kedatanganNya bukan untuk meniadakan Hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya (Mat 5:17).

4. Penerapan Universal

Hukum Taurat berlaku untuk semua. Ini berarti bahwa Hukum Taurat berlaku bukan hanya untuk orang Israel, tetapi semua orang, tidak peduli status politik atau sosial mereka. Namun, ini bukan karena Hukum Taurat hanya berlaku untuk Israel, tetapi karena tidak ada bangsa lain yang memiliki hukum yang serupa.⁴⁸

Sangat penting untuk ditekankan bahwa kerusakan moral yang disebabkan oleh dosa terus terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam interaksi dengan orang lain dan dengan diri sendiri, kecenderungan manusia untuk berfokus pada pikiran dan keinginan yang berlebihan menyebabkan berbagai pertentangan. Menurut Christie Kusnandar, kemerosotan moral dalam pola

⁴⁸ Johanna Hannie Sidarta, trans., *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 121-123.

kehidupan manusia menyebabkan manusia kehilangan jati dirinya sebagai gambar dan rupa Allah.⁴⁹

Fariel Yosua Sualang mengatakan bahwa kemerosotan moral menyebabkan peristiwa seperti ketidakadilan, pembunuhan, penceraian, tidak menghormati orang tua, aborsi, hamil di luar nikah, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa manusia seolah-olah melakukan segala sesuatu tanpa mempertimbangkan etika atau nasihat.⁵⁰ Akibatnya, manusia telah kehilangan dasar moral spiritual, dan akibatnya tindakannya negatif. Namun, manusia selalu berusaha untuk hidup yang kudus, suci, dan rohani di mata orang.

Hukum Taurat dipandang sebagai jaminan bahwa orang akan diselamatkan dengan melakukan perbuatan baik dan benar. Namun, hukum Taurat sama sekali tidak berperan dalam proses pembenaran dan penyelamatan manusia; sebaliknya, hukum Taurat digunakan sebagai pedoman moral yang baik bagi mereka yang percaya padanya.⁵¹

Warren W. Wiersbe mengatakan bahwa Hukum Taurat tidak dapat dibatalkan. Dalam Perjanjian Lama, Hukum Taurat menuntut orang Israel untuk tunduk sepenuhnya, tetapi hukum kasih, yang dimulai dari Yesus Kristus, yang

⁴⁹ Christie Kusnandar, *Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua Kasih terhadap Manusia dalam Tinjauan Etika Kristen*, "Jurnal Ilmiah Methonomi Vol. 3, no. No. 2 (July 2017): 16.

⁵⁰ Eden Edelyn Easter Sualang and Farel Yosua, "Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral," *Integritas*, "Jurnal Teologi 2 (2020): 101–103.

⁵¹ Anthony A Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001), 188.

menunjukkan kasih-Nya melalui kehidupan dan pelayanan-Nya di dunia ini hingga pengorbanan-Nya di kayu salib adalah dasar hukum Perjanjian Baru.⁵²

D. John Calvin : Hukum Allah

Calvin dalam bukunya *Institutio* terlebih dahulu menguraikan pemahaman hati nurani manusia sebelum memahami maksud hukum Allah. Dikatakan bahwa manusia dengan akal dan pengertian menyerap pengetahuan tentang hal-hal tertentu melalui *scientia* atau pengetahuan. Begitu juga jika orang memiliki kesadaran tentang penghakiman Allah, kesadaran yang menjadi saksi bagi mereka dan menghalangi mereka untuk menyembunyikan dosa mereka di depan pengadilan Sang Hakim. Kesadaran ini disebut sebagai kesadaran ikut mengetahui.

Hati nurani berfungsi sebagai pengantara antara Allah dan manusia karena Dia tidak membiarkan manusia menyimpan apa yang mereka ketahui dalam diri mereka sendiri, tetapi mengejar mereka sampai mereka sadar bahwa mereka salah. Itulah yang dimaksudkan Paulus ketika dia berkata bahwa suara hati manusia turut bersaksi di pengadilan Allah, jika pikiran mereka menuduh atau membela mereka (Rm 2:15). Hal-hal itu mungkin ada di dalam diri manusia jika orang hanya mengetahuinya. Dengan demikian, kesadaran yang menempatkan manusia di hadapan pengadilan Allah telah diberikan kepada

⁵² Djone Georges Nicolas, "Analisis Taurat Sebagai Hukum Allah Dan Hubungannya Dengan Kehidupan Umat Allah Dalam Perjanjian Baru," *Jurnal Syntax Fusion* Vol. 1, no. 7 (July 2021): 114.

manusia sebagai penjaga yang harus menjaga semua rahasia mereka agar tidak ada yang tinggal di dalam kekelaman.

Perbuatan baik memengaruhi orang lain, begitu pula hati nurani berhubungan dengan Allah. Karena itu, hukum dianggap mengikat hati nurani karena seseorang mengikatnya tanpa mempertimbangkan orang lain. Sederhananya, Allah mengatakan bahwa hati kita tidak boleh dipengaruhi oleh nafsu apa pun, dan Dia melarang segala nafsu untuk menguasai hati kita. Jika seseorang berperilaku tidak sopan, dia tidak hanya berdosa karena memberi contoh yang buruk kepada saudara-saudaranya, tetapi hati nuraninya juga bersalah terhadap Allah. Karena itu betapa pentingnya seseorang menjaga hati nuraninya untuk tidak menjadi batu sandungan dan jauh dari cela.⁵³

Apakah arti aturan bagi manusia jika tujuan dari aturan tersebut adalah untuk menakuti manusia? Namun, hati nurani manusia tidak hanya berhubungan dengan manusia, tetapi juga dengan Allah. Bagi Calvin, Allah telah memberikan semua aturan yang paling sempurna untuk hidup yang baik dalam hukumannya. Dia melakukannya supaya Dia kita jadikan sebagai satu-satunya Guru dan Pengatur hidup, karena Dialah yang memiliki seluruh kebenaran hidup dan mengarahkan semua tindakan kita kepada kehendak-Nya sebagai pedoman kita. Dia juga melakukannya untuk menunjukkan bahwa Dia tidak meminta apa pun

⁵³ Yohanes Calvin, *Instutio : Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 255–256.

dari kita selain kepatuhan. Ini adalah inti dari semua masalah. Jika Allah adalah satu-satunya Pemberi Hukum, manusia tidak boleh menghina-Nya melalui tidaktaatan.⁵⁴

Menjadi perhatian bagi Gereja adalah mempertahankan kerukunan dan menciptakan perdamaian di manapun dan kapanpun waktunya. Kita sebagai Gereja menyadari bahwa tata cara tertentu harus selalu berlaku dalam segala aktivitas manusia, yang tidak dapat dilanggar tanpa melanggar etika kristen atau bahkan perikemanusiaan. Maka hal-hal penting yang perlu diciptakan dalam Gereja yaitu segala sesuatu berada dalam tatanan yang rapih dan sopan. Gereja tidak ada lagi jika tidak ada kerukunan. Oleh karena itu, jika kita ingin kesejahteraan Gereja diperhatikan dengan baik, seperti nasihat rasul Paulus bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan sopan dan teratur (1 Kor 14:40). Akan tetapi, satu hal yang ditekankan bahwa ketaatan terhadap hukum yang ada demi keselamatan dan pujian, melainkan sebagai cara untuk semakin memuliakan Allah.

E. Louis Berkhof : Hukum

Gereja Reformasi telah membedakan antara hukum dan Injil sebagai dua bagian dari Firman Tuhan sebagai alat anugerah. Perbedaan ini tidak dipahami sebagai perbedaan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tetapi dianggap sebagai perbedaan yang berlaku untuk kedua perjanjian. Baik hukum maupun

⁵⁴ Calvin, *Instutio : Pengajaran Agama Kristen*, 258–259.

Injil ada dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Alkitab, hukum membentuk perintah dan larangan, yang merupakan wahyu tentang kehendak Allah. Injil, di sisi lain, mencakup segala sesuatu, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, dan mengungkapkan kasih yang mencari dan membebaskan dari Allah dalam Yesus Kristus.

Hukum menanamkan kesadaran akan dosa dalam hati manusia, sedangkan Injil menanamkan iman yang menyelamatkan di dalam Yesus Kristus. Dalam satu cara, pekerjaan hukum adalah persiapan untuk pekabaran Injil. Hukum meningkatkan kesadaran orang tentang dosa dan bahwa mereka perlu pengampunan. Keduanya sama-sama mencapai tujuan itu dan keduanya merupakan bagian penting dari alat-alat anugerah. Fakta ini tidak selalu dipahami dengan benar karena elemen hukum yang menghukum sering ditekankan dengan melupakan bahwa mereka adalah bagian dari alat-alat anugerah.⁵⁵

Dalam Injil Matius 5:17–19, Tuhan Yesus mengajarkan hukum tentang yang abadi. Paulus mengatakan bahwa Tuhan mengerjakan semuanya supaya hukum ada dalam hidup kita (Rm 8:4). Dia juga mengingatkan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk menjaga hukum (Rm 13:9). Yakobus memberi tahu para pembaca bahwa mereka yang melanggar satu perintah dalam hukum juga melanggar hukum secara keseluruhan (Yak 2:8-11). Yohanes mendefinisikan dosa sebagai ketika seseorang tidak mematuhi hukum. Dia juga mengatakan bahwa

⁵⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika*, vol. 5 (Surabaya: Momentum, 2014), 115.

mematuhi hukum berarti mencitai Tuhan, dengan mematuhi perintah-Nya (1 Yohanes 3:4; 5:3).

Berkhof dalam bukunya Teologi Sistematika volume 5 memaparkan tiga kegunaan dari hukum, di antaranya:

1. *Usus politicus* atau *civilis*

Dari sudut pandang ini, hukum berusaha mencapai tujuan anugerah Allah di dunia secara keseluruhan, sehingga memberikan pra-anggapan dosa dan harus berdasarkan pertimbangan dosa. Dengan demikian, hukum tidak dapat dianggap sebagai alat anugerah secara teknis.

2. *Usus elenchticus* atau *pedagogicus*

Dalam hal ini, hukum berusaha mencapai tujuan untuk membawa manusia pada kesadaran akan dosa mereka dan memberi tahu mereka bahwa mereka tidak dapat memenuhi tuntutan hukum. Dengan demikian, hukum menjadi penuntun manusia dan membawanya kepada Kristus, menjadi alat Tuhan untuk melaksanakan maksud mulia penyelamatan manusia.

3. *Usus didacticus* atau *normaticus*

Kegunaan hukum ini dikenal sebagai *tertius usus legis* atau kegunaan hukum ketiga. Hukum merupakan peraturan hidup yang digunakan oleh

orang yang percaya untuk mengingatkan mereka akan tanggung jawab mereka dan membawa mereka ke jalan hidup dan keselamatan.⁵⁶

F. Upaya Rekonsiliasi

Rekonsiliasi lebih sering digunakan daripada pengampunan saat ini. Proses yang berbeda digunakan dalam rekonsiliasi untuk meluruskan situasi yang tidak adil atau kacau. Rekonsiliasi mengutamakan proses perbaikan dan pengembangan. Gagasan ini digunakan tidak hanya pada individu, keluarga, dan pasangan suami-istri; itu juga digunakan pada kelompok sosial dan etnis, serta di semua bangsa.

Rekonsiliasi berasal dari kata Latin *concilium*, yang berarti suatu proses yang dimaksudkan dengan sengaja di mana pihak-pihak yang saling berseteru bertemu satu sama lain "dalam dewan" untuk membahas perspektif mereka yang berbeda dan mencapai beberapa kesepakatan.⁵⁷ Moh. Nutfa berpendapat rekonsiliasi adalah suatu proses untuk mengarahkan dan memperbaiki hubungan yang telah rusak karena konflik agar dapat berdamai kembali.⁵⁸

Lisa Schirch melihat pelaksanaan ritual merupakan pendekatan kultural untuk mencapai perdamaian dan rekonsiliasi.⁵⁹ Salah satu komponen budaya

⁵⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*. 120.

⁵⁷ Muller, *Rekonsiliasi : Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*, 4-5.

⁵⁸ Moh. Nutfa, "Membangun Kembali Perdamaian: Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust," *Jurnal Sosial Ilmu Politik* Vol., No. (2015): 134.

⁵⁹ Schirch, *Ritual and Symbol in Peacebuilding*, 1.

atau culture sebuah masyarakat adalah ritual.⁶⁰ Selain itu, Paul Lederach dan Kevin Avruch mengatakan bahwa budaya lokal memainkan peran penting dalam proses perdamaian. Bagi Paul budaya lokal adalah sumber terbesar untuk mempertahankan perdamaian selama jangka waktu yang lama.

Fakta bahwa rekonsiliasi dan perdamaian adalah hal penting yang hanya dapat dicapai melalui proses internal dan bukan melalui faktor luar. Keberadaan budaya dianggap dapat mengubah konflik dan perdamaian. Keadilan tradisional, yang terdiri dari keyakinan tentang peran leluhur, sihir, dan roh, mewakili peran budaya dalam proses rekonsiliasi.⁶¹ Rekonsiliasi berbicara tentang cara orang hidup dan menciptakan perdamaian yang baik di mana kebenaran dan keadilan penting. Rekonsiliasi, menurut Laporan Komisi Rekonsiliasi di Timor Leste, adalah proses pengakuan kesalahan masa lalu yang melibatkan penyesalan dan pemberian maaf sebagai hasil dari proses pencapaian keadilan dalam masyarakat. Bahkan dengan ritual tertentu, proses rekonsiliasi biasanya membutuhkan waktu yang lama. Simbol dan tindakan simbolis yang berkaitan dengan agama lokal dan nasional adalah bagian dari proses rekonsiliasi. Karena itu, Victor Turner menyatakan bahwa ritual dan simbol sangat penting dalam proses rekonsiliasi karena mereka tidak hanya

⁶⁰ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), 15.

⁶¹ Blaucher, *The Cultural Dimension Of Peace: Decentralization and Reconciliation In Indonesia*, 15.

mengungkapkan nilai sosial, tetapi juga memuat transformasi yang memungkinkan perubahan sikap dan perilaku manusia.⁶²

Rekonsiliasi adalah proses memperbaiki keadaan yang tidak baik dan kacau; dalam proses ini, penyembuhan dan pembaharuan selalu menjadi prioritas utama.⁶³ Rekonsiliasi memungkinkan situasi yang buruk atau konflik diselesaikan dengan baik sehingga segala pihak yang terlibat dapat mengalami penyembuhan dan pembaharuan setelah konflik atau keadaan yang kacau. Rekonsiliasi secara alami muncul dari kesadaran akan dampak konflik dan kebutuhan untuk menguatkan kembali budaya, adat istiadat, dan identitas diri. Nilai kebudayaan berubah atau berubah sehingga penguatan kembali ini dilakukan.⁶⁴

Rekonsiliasi pada dasarnya berkaitan dengan proses perdamaian, karena kedamaian adalah cita-cita dan harapan setiap orang. Namun, faktanya adalah bahwa dalam kehidupan setiap orang akan ada saat-saat di mana mereka tidak menemukan kedamaian dan kedamaian itu rusak oleh konflik atau keadaan yang kacau. Ketika keadaan yang kacau itu muncul, secara alami kesadaran seseorang akan meningkat.

⁶² Blaucher, *The Cultural Dimension Of Peace: Decentralization and Reconciliation In Indonesia*, 33.

⁶³ Geiko Muller, *Pengampunan Yang Membebaskan: Pengampunan Dan Rekonsiliasi Dalam Masyarakat* (Ende: Percetakan Arnoldus, 1999), 14.

⁶⁴ Blaucher, *The Cultural Dimension Of Peace: Decentralization and Reconciliation In Indonesia*, 1.

Rekonsiliasi selalu terkait dengan kesadaran; lebih dari sekadar perundingan. Istilah rekonsiliasi mengacu pada perubahan kesadaran yang mendasar.⁶⁵ Karena kesadaran ini, kita akan berusaha dan mewujudkan rekonsiliasi untuk mendapatkan pembaharuan dan memperbaiki keadaan yang tidak baik. Rekonsiliasi memungkinkan kita untuk mengatasi kesulitan dan penderitaan masa lalu yang disebabkan oleh kenangan tentang kekerasan, pengkhianatan, dan penindasan dalam proses penyembuhan ingatan dan pengampunan.⁶⁶ Selain menyembuhkan atau mengampuni melalui rekonsiliasi, itu juga menyebabkan perubahan dalam masyarakat, yang tentunya baik dan transformasional, yang mengubah kehidupan masyarakat.

Menurut R. Schreiter rekonsiliasi individu dan rekonsiliasi sosial berbeda. Rekonsiliasi individu terjadi ketika kemanusiaan korban (korban) yang telah rusak oleh peristiwa traumatis dipulihkan. Korban dibawa ke rana baru setelah rekonsiliasi daripada kembali ke keadaan sebelumnya. Rekonsiliasi individu dalam kasus ini melibatkan pengalaman pribadi, kemanusiaan korban, dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Kuasa Tuhan yang menyembuhkan terlihat dalam rekonsiliasi individu ini. Ini juga membantu mereka mengingat masa lalu dengan cara yang

⁶⁵ Muller, *Pengampunan Yang Membebaskan: Pengampunan Dan Rekonsiliasi Dalam Masyarakat*, 14.

⁶⁶ Robert. J Shreiter, *Rekonsiliasai Membangun Tatanan Masyarakat Baru* (Ende: Penerbit Nusa Agung, 1999), 6.

baru. Meskipun demikian, ingatan tersebut tidak lagi menguasai dunia saat ini. Memori diubah.⁶⁷

Rekonsiliasi sosial dan individual memiliki karakteristik yang mirip. Keduanya bertujuan untuk dapat meninggalkan masa lalu untuk membangun masa depan yang lebih baik. Keinginan keduanya adalah untuk mengubah hubungan melalui pemulihan kemanusiaan korban dan pertobatan masyarakat. Rekonsiliasi individual sangat penting dan akan memperkuat rekonsiliasi sosial.

Rekonsiliasi sosial dapat didefinisikan sebagai pendamaian dan pengampunan serta proses pemulihan moral masyarakat yang lebih baik daripada penghukuman. Jalan penyembuhannya adalah rekonsiliasi. Karena itu rekonsiliasi adalah perjalanan spiritual dan moral yang tidak hanya dimulai dan diakhiri pada titik tertentu. Akibatnya, rekonsiliasi tidak dapat dipisahkan dari kebenaran dan keadilan sesuai dengan kemungkinan. Perjalanan dari peristiwa masa lalu dan ingatan tentang mereka menuju masa depan yang penuh harapan disebut rekonsiliasi.⁶⁸

Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh pihak yang sedang berkonflik, antara lain sebagai berikut:

⁶⁷ R. Schreiter, *The Ministry of Reconciliation, Spirituality and Strategi*, 1998, 67.

⁶⁸ Einar M Sitompul, ed., *Agama-Agama Dan Rekonsiliasi* (Bidang Marturia PGI, 2005), 120-122.

1. Mengakui Kesalahan

Persyaratan ini mewajibkan pelaku yang sedang berkonflik untuk mengakui kesalahan masing-masing sehingga konflik dapat diselesaikan dengan cepat.

2. Adanya tanggungjawab

Tidak cukup mengakui kesalahan, tetapi adanya tanggungjawab dan moral tinggi terhadap konflik yang terkait.

3. Perdamaian merupakan landasan moral

Pihak yang berkonflik harus berpikir positif tentang perdamaian jika mereka memiliki perspektif, yaitu prinsip moral, yang dapat mendukung kehidupan bermasyarakat yang berharga dan luhur.

4. Mengevaluasi konflik

Terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, adalah bahwa pihak-pihak yang berkonflik harus memiliki kemampuan untuk menilai konflik yang sedang berlangsung. Evaluasi ini dapat berdampak pada kelanjutan konflik dan kenyamanan bagi semua orang yang terlibat.

Adapun aspek yang menghambat rekonsiliasi konflik, antara lain sebagai berikut:

1. Aspek psikologis

Aspek ini memberi penjelasan bahwa seseorang yang berada dalam aspek ini menunjukkan adanya luka batin atau dendam yang melekat dalam dirinya sehingga membuat orang tersebut haya ingin

membalaskan dendam kepada seseorang yang berkonflik dengannya. Sehingga dari hal inilah dapat membuat rekonsiliasi tidak lagi berperan sebab adanya rasa traumatis dari seseorang yang sedang berkonflik.

2. Aspek mental

Aspek mental berhubungan dengan perasaan berat yang hadir dalam diri seseorang yang berkonflik. Sehingga tidak ada rasa ingin memaafkan dalam dirinya. Ini merupakan salah satu hal yang juga dapat menghambat berjalannya rekonsiliasi.

3. Aspek agama dan budaya

Aspek budaya berkaitan dengan nilai-nilai rekonsiliasi budaya, sedangkan aspek agama berkaitan dengan keyakinan agama tentang rekonsiliasi.

4. Aspek ekonomi dan politik

Aspek ini berkaitan dengan peran politik negara dalam rekonsiliasi serta keadaan keuangan masyarakat setelah konflik.

5. Aspek kekuasaan

Aspek ini dapat menjadi penghambat ketika pihak yang memiliki kekuasaan menjadi seseorang yang otoriter dalam artian bahwa orang tersebut selalu memaksakan apa yang menjadi keputusannya bukan menjadi keputusan bersama.

Adapun prinsip rekonsiliasi, yaitu:

1. Membangun kembali kepercayaan

Sebuah usaha yang dilakukan untuk memecahkan konflik harus memiliki suatu pedoman mendasar, yaitu adanya kepercayaan kembali diantara pihak yang sedang berkonflik. Tujuannya agar konflik yang sempat terjadi dapat menghasilkan suatu evaluasi bagi orang yang sedang berkonflik.

2. Penerimaan kelompok lain

Prinsip ini juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan prinsip yang telah dibahas di atas, dimana pihak yang sedang berkonflik haruslah memiliki sebuah pandangan yang terbuka mengenai konflik yang sedang mereka alami. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kekerasan.⁶⁹

G. Rekonsiliasi dalam Paradigma Misi

"Sebab tidak seorangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa," kata Paulus dalam Roma 3:20. Sebagai akibat dari permusuhan manusia dengan Allah, mereka tidak dapat bersekutu dengan Dia, sehingga perlu ada rekonsiliasi di antara mereka. Seperti yang dialami Adam dan Hawa di Taman

⁶⁹ Nava Anjela Kuan, "Analisi Konflik Dan Rekonsiliasi Antara Jemaat Rate-Rate Dengan Gereja Toraja Di Kabupaten Kolaka Timur" (IAKN Toraja, 2024), 20–23.

Eden (Kej. 2), permusuhan manusia dengan Allah menghalangi mereka untuk menikmati hubungan dengan Allah yang kudus. Bagaimanakah manusia dapat memperbaiki hubungan mereka dengan Allah? manusia harus direkonsiliasi dengan Allah.⁷⁰

Dalam bahasa Inggris, *reconciliation* berarti perdamaian. Paulus menggunakan kata-kata ini dalam Perjanjian Baru, seperti dalam Roma 5:1–10; 1 Korintus 7:11; dan 2 Korintus 5:18, 19, 20. Teks tersebut menggunakan kata *katallaso*; selain itu, Paulus juga menggunakan kata kerja *apokatallaso* tiga kali—dalam Efesus 2:16 dan Kolose 1:20, 22. Paulus menggunakan istilah "katalaso" atau rekonsiliasi ini untuk menggambarkan peristiwa di mana Kristus mendamaikan antara Allah dan manusia. Dia juga mengatakan bahwa perselisihan, pertentangan, dan keterasingan yang sering terjadi pada saat itu adalah masalah yang sangat penting bagi jemaat itu. Paulus mengingatkan bahwa perdamaian dari pihak Allah menciptakan perdamaian antara jemaat Korintus dan rekonsiliasi antara hubungan orang-orang Yahudi dan Yunani. Kesusasteraan Yunani banyak menggunakan istilah "katallaso", yang berarti "mendamaikan" atau "merekonsiliasi." Dalam setiap kasus, istilah ini selalu mengacu pada pemulihan hubungan. Pemulihan diperlukan setelah beberapa waktu di mana kedua belah pihak terlibat dalam konflik dan membenci satu

⁷⁰ Septerianus Waruwu and Mangiringtua Togatorop, "Menerapkan Prinsip Rekonsiliasi Menurut Roma 5:10-11," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4. No 2 (Desember 2019): 128.

sama lain.⁷¹ Sebaliknya, dalam Perjanjian Baru, istilah rekonsiliasi biasanya memiliki makna teologis, yang berarti hubungan antara manusia dan Allah diperbaiki.

Permusuhan dengan Allah menjauhkan manusia dari Dia dan mencegah hubungan apa pun dengan Dia. Oleh karena itu, rekonsiliasi harus terjadi antara Yang Menciptakan dan Orang yang Menciptakannya. Hubungan antara Allah dan manusia paling jelas terlihat dalam ibadah atau ritus. Setiap praktik kepercayaan atau agama menunjukkan hubungan ini, baik yang sederhana maupun yang kompleks. Doktrin pendamaian ini merupakan bagian penting dari iman Kristen. Seperti para teolog, mereka masing-masing telah mengakui sifat pendamaian yang sebenarnya. Emil Brunner dalam *Teologi Kristen*, mengutip pernyataan Erikson "Orang yang memahami salib dengan benar dan memahami Alkitab, ia memahami Yesus Kristus". Dalam iman Kristen, doktrin yang paling penting adalah pendamaian. Karena "Ia adalah pendamaian untuk segala dosa manusia, dan bukan hanya untuk dosa orang percaya, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia" (1 Yoh 2:2), sehingga murka Allah terhadap dosa telah dibayar dan dilunasi melalui pekerjaan penebusan Kristus di atas kayu salib.⁷²

⁷¹ H.G Link and C Brown, *Greek Lexicon of The New Testament (Edinburg: T & T Clarcl, 1989)*, 384–385.

⁷² Waruwu and Togatorop, "Menerapkan Prinsip Rekonsiliasi Menurut Roma 5:10-11," 133–134.

Dalam Perjanjian Lama, manusia harus menyembelih binatang tanpa cacat sebagai sebagai korban untuk didamaikan dengan Allah. Namun, dalam Perjanjian Baru Allah mengorbankan Yesus Kristus sebagai korban pendamaian. Rekonsiliasi adalah penting bagi iman Kristen karena orang yang percaya tidak perlu lagi mempersembahkan korban binatang bagi Allah seperti pada zaman Perjanjian Lama; sebaliknya, mereka cukup menerima pendamaian dari Allah melalui iman dan percaya kepada Anak-Nya, Yesus Kristus. Teologi Protestan mengakui bahwa iman berfungsi sebagai alat yang menghasilkan pembenaran. Dengan demikian, iman berfungsi sebagai cara di mana karya Kristus diterapkan di dalam diri orang yang percaya. Iman berarti percaya pada Allah.

Satu konsep utama yang dibicarakan Paulus tentang "pembenaran oleh iman" ditemukan dalam ayat 5 hingga 11. Dia memulai dengan kata "karena itu" untuk menunjukkan hasil dari pembenaran karena iman tersebut. Salah satu hasil pembenaran adalah bahwa iman akan diselamatkan oleh hidup-Nya. Ketika kita tetap bermusuhan dengan Allah, kematian Anak-Nya merupakan cara kita direkonsiliasi.

Karena itu, rekonsiliasi yang dimaksudkan Paulus lebih mengacu pada penyelesaian konflik atau pemulihan hubungan antara dua pihak. Rekonsiliasi mengansumsikan bahwa hubungan antara Allah dan manusia telah rusak. Ini melibatkan permusuhan dan isolasi. Dua aspek keterpisahan ini adalah keterpisahan manusia dari Allah dan keterpisahan Allah dari manusia. Tentu

saja, penyebab keterpisahan ini adalah dosa manusia. Rekonsiliasi menghapus permusuhan dan menciptakan kesatuan dan keharmonisan sebagai ganti keterpisahan.⁷³

Berdasarkan beberapa definisi teologis di atas, jelas bahwa istilah rekonsiliasi umumnya digunakan untuk menggambarkan perdamaian di antara pihak yang berselisih. Namun, secara teologis, istilah ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana Allah merekonsiliasi dirinya dengan manusia ciptaannya yang telah jatuh dalam dosa. Dalam 2 Korintus 5:18 dinyatakan bahwa "semuanya berasal dari Allah yang telah mendamaikan manusia dengan diriNya. Terlihat dengan jelas bahwa rekonsiliasi dimulai dari Allah sendiri, manusia tidak mampu berekonsiliasi dengan Allah karena sifat berdosa telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia." Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki inisiatif untuk memulai rekonsiliasi. Oleh karena itu manusia yang sedang dalam belenggu dosa, dan terancam murka Allah, dalam dirinya Allah memiliki kehendak yang bebas baik untuk mendamaikan atau tidak, tetapi kenyataannya terlihat bahwa Allah mengambil inisiatif perdamaian. Hal ini dilakukan oleh Allah bukan karena manusia memintanya, tetapi semata-mata didasarkan atas kasihNya yang kekal, dalam hal ini tidak

⁷³ Waruwu and Togatorop, "Menerapkan Prinsip Rekonsiliasi Menurut Roma 5:10-11," 135–137.

ada yang dapat dibuat oleh manusia kecuali menjadi objek pendamaian. Tentunya inisiatif Allah ini tidak akan memiliki efek jika manusia tidak merespons dengan iman, maka walaupun terlihat bahwa inisiatif pendamaian atau rekonsiliasi adalah berasal dari Allah, namun respons manusia merupakan sebuah hal yang urgen supaya karya rekonsiliasi tersebut bisa dirasakan. Hal ini nyata bahwa rekonsiliasi tersebut selalu bersifat dua arah. Allah yang empunya inisiatif rekonsiliasi tersebut tentunya harus memiliki sarana atau tindakan konkret, di mana rekonsiliasi tersebut dinyatakan dalam diri Kristus (*en christo*). Kristus, yang merupakan firman Allah merupakan eksekutor perdamaian. Proses rekonsiliasi tersebut dinyatakan melalui peristiwa inkarnasi yaitu firman Allah menjadi daging dan berkorban untuk keselamatan manusia sebagai bentuk *final* dari rekonsiliasi tersebut. Yang perlu diingat ialah sasaran perdamaian atau rekonsiliasi tersebut tidak hanya bersifat antropologis, tetapi memiliki dimensi *kosmis*, di mana pendamaian tersebut berakibat tidak hanya pada hubungan manusia dengan Allah saja, tetapi juga dengan alam semesta ini.⁷⁴

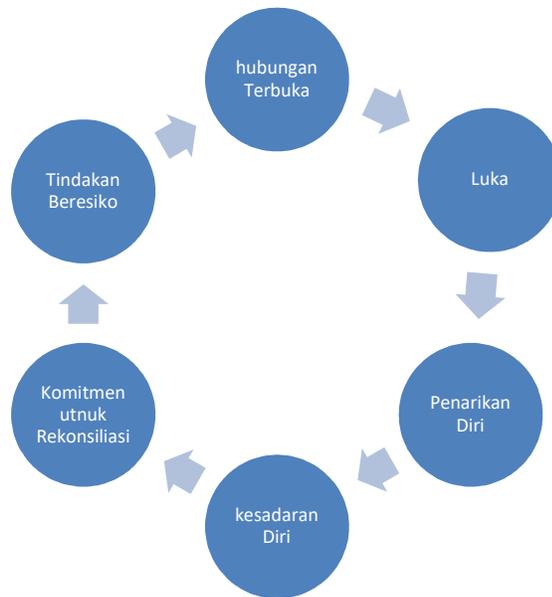
Terlihat bahwa rekonsiliasi yang dilakukan oleh Kristus juga bersifat kosmik, yang berpengaruh pada semesta, dan di dalamnya adalah hubungan antar manusia. Oleh karena itu terdapat benang merah yang saling terkait dimana misi Allah, yaitu *missio Dei* tersebut selalu menginginkan bahwa ada

⁷⁴ A. Flitzmyer, *Reconciliation in Pauline Theology* (Misoula, 1971), 162.

pihak lain, yaitu manusia yang ikut merasakan kasih Allah yang harmonis tersebut. Atau, dengan kata lain, Allah selalu berkerinduan untuk melihat seluruh ciptaan hidup dalam relasi perikoresis dengan dirinya. Relasi perikoresis tersebut terlihat dalam peristiwa inkarnasi sang Firman dalam bentuk daging dan dikenal dengan Yesus Kristus yang merekonsiliasi antara Allah dan manusia. Selanjutnya, jika dikaitkan dengan aspek inkarnasional, maka misi inkarnasional tersebut mengusahakan dan mengekspresikan dirinya di dalam relasi-relasi transformatif, dan merupakan misi di dalam komunitas yang mempraktikkan pengampunan dan merengkuh yang termarginalkan.

Adapun proses rekonsiliasi tersebut terdiri dari beberapa langkah yaitu: pertama, hubungan terbuka; kedua, luka; ketiga, penarikan diri; keempat, kesadaran diri; kelima, komitmen rekonsiliasi; keenam, tindakan berisiko. Keenam proses ini dinamai sebagai lingkaran rekonsiliasi. Lingkaran ini menggambarkan bahwa setiap proses akan terhubung satu sama lain, dan lingkaran ini juga merupakan model konstruktif Misi Allah sebagai rekonsiliasi yang berparadigma Trinitarian-inkarnasional. Paradigma tersebut menjwai setiap lingkaran rekonsiliasi tersebut, sehingga dapat terlihat bahwa misi tidak hanya sekadar berbicara masalah *converting* keyakinan, tetapi sampai pada isu-isu baik yang ada di ruang publik maupun dalam masyarakat lokal. Adapun

model lingkaran rekonsiliasi adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Lingkaran Rekonsiliasi

Setiap proses rekonsiliasi yang terdapat dalam lingkaran rekonsiliasi memiliki hubungan yang saling terkait satu dengan yang lain untuk mencapai rekonsiliasi.⁷⁵

Adapun penjelasan setiap proses dalam lingkaran rekonsiliasi yaitu

1. Hubungan Terbuka. Hubungan Terbuka Hubungan antar manusia selalu didasarkan pada pihak yang berhubungan untuk mengambil resiko dan ada hakikatnya adalah sebuah hubungan terbuka. Dinamakan hubungan terbuka karena manusia tidak tahu persis dengan jalinan hubungan bersama dengan pihak/pribadi/ kelompok tersebut. Manusia juga tidak

⁷⁵ Roy Kraybil, *Mediation and Facilitation Training Manual: Foundations and Skills for Constructive Conflict Transformation* (PA: Menonite Conciliation Service, 2001), 31–33.

dapat meramalkan apakah melalui hubungan tersebut mendapat kebahagiaan atau luka yang membuat manusia menjadi menderita. Hal inilah yang disebut dengan risiko di mana kita tidak dapat menjalin hubungan dengan siapapun tanpa mengambil resiko di dalamnya. Melalui hubungan terbuka ini manusia diundang untuk tetap melaksanakan komunikasi dan relasi satu sama lain. Relasi dalam hubungan terbuka ini bersifat *friending* atau menyababati semua orang tanpa terganggu dengan asal usul ataupun latar belakang pribadi yang didalamnya manusia berhubungan.

2. *Luka*. Hubungan antar pribadi/kelompok tersebut senantiasa merupakan hubungan yang terbuka dan mengandung resiko, maka cepat atau lambat akan terjadi konflik yang menyebabkan luka. Definisi tentang luka ialah trauma yang mengendap di dalam diri manusia yang harus disembuhkan maka jika tidak luka tersebut akan menjadi hantu dan terus-menerus menghantui pribadi/kelompok yang berkonflik tersebut. salah satu hal yang harus diingat bahwa meminimalisir luka bukanlah tindakan yang tepat tetapi bagaimana cara mengatasi dan menyembuhkan luka tersebut.
3. *Penarikan Diri*. Luka yang terjadi dalam hubungan dengan seseorang dengan orang lain akan menimbulkan tindakan yang otomatis yaitu menarik diri. Penarikan diri ini biasanya berbentuk dalam tindakan fisik maupun secara emosional. Orang yang menarik diri tersebut lambat laun

secara alamiah menyadari penarikan diri bukanlah jalan terbaik sehingga hal ini memunculkan kesadaran diri pasca konflik

4. *Kesadaran Diri*. Ketika pribadi/kelompok tersebut terlibat dalam konflik dan menarik diri karena perasaan luka, biasanya di dalam diri mereka berkembang kesadaran diri yang baru. Kesadaran diri berbentuk dalam kesadaran bahwa mereka adalah makhluk yang terancam dan rapuh, rentan dan bisa terluka. Mereka tidak setangguh sebelum konflik. Oleh sebab itu upaya yang sangat krusial dalam rekonsiliasi ialah menyadarkan setiap pribadi yang berkonflik untuk menanggalkan topeng “kekuatan” dan menyadari kerapuhan mereka.
5. *Komitmen untuk Rekonsiliasi*. Keberanian dalam mengakui perasaan rapuh, terluka serta membiarkan orang lain mengetahuinya. Maka pihak-pihak yang memiliki konflik bisa bergerak maju untuk mewujudkan rekonsiliasi. Artinya, di sini kesadaran diri yang penting tentang kerapuhan dan luka tersebut justru akan melahirkan sebuah rekonsiliasi. Penyadaran diri sendiri tersebut tidak bersifat sekonyong-konyong, tanpa proses yang panjang. Perubahan tersebut memiliki waktu yang cukup panjang. Permasalahan utama yang harus disadari disini ialah membangkitkan kepercayaan diri sendiri kepada orang lain setelah konflik dan luka yang dialami. Rekonsiliasi ini perlu disadari bahwa hal ini tidak akan pernah terwujud jika tidak ada pengampunan, karena pengampunan adalah

kebijakan yang memungkinkan praktek rekonsiliasi.⁷⁶ Ada beberapa elemen penting dalam rekonsiliasi atau pendamaian yaitu: penilaian moral, penolakan upaya balas dendam, empati, rekonsiliasi dan restorasi hubungan yang rusak.⁷⁷ Hal-hal inilah yang dilakukan dalam proses atau tindakan rekonsiliasi.

6. *Tindakan Beresiko*. Setelah komitmen rekonsiliasi lahir dalam pihak yang terlibat dalam konflik, maka tahap terakhir adalah lahirnya kembali kesediaan untuk mengambil tindakan yang berisiko, di sini pihak yang terlibat dalam konflik memutuskan untuk kembali menjalin hubungan terbuka antara satu yang lain. Sebagaimana awalnya, mereka tidak tahu apa yang akan terjadi dalam hubungan mereka, maka saat ini pun mereka tidak tahu bagaimana masa depan hubungan yang dijalin apakah akan mendatangkan kebaikan atau penderitaan. Hal ini disebut dengan *risky doing*, di mana hal ini harus diambil oleh setiap orang yang telah berekonsiliasi.

Misi rekonsiliasi ini juga harus dilakukan oleh gereja atau orang percaya sebagai agen rekonsiliasi. Gereja tidak boleh hanya sekedar berdoa agar lepas dari konflik, tetapi juga harus sampai pada praktik nyata atas kehidupan sehari-hari. Gereja harus peka dengan keberadaan dirinya di tengah

⁷⁶ Augsburg David, *Helping People Forgive* (Louisville, Kentucky: Westminster/Jhon Knox Press, 1996), 125.

⁷⁷ Donald W. Shriver, *An Ethics For Enemies: Forgiveness in Politics* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 128.

masyarakat yang sedang berkonflik, bukan untuk memihak, tetapi mengusahakan jalan perdamaian. Selanjutnya mengusahakan rekonsiliasi melalui hal-hal yang bersifat estetik dan budaya. Hal ini menjadi sebuah usaha yang paling *soft*, karena setiap masyarakat terbentuk oleh karena budaya, yang didalamnya juga terdapat adat-istiadat dan kebiasaan yang telah dihidupi sejak lama.⁷⁸

Gereja melalui rekonsiliasi menghadirkan kerajaan Allah melalui tindakan merangkul yang mengharuskan pengampunan berlangsung. Volf melihat pengampunan sebagai tanda kasih Allah kepada orang-orang. Ini adalah sesuatu yang telah diberikan. Karena Allah telah mengampuni, manusia juga harus mengampuni. Pengampunan tidak hanya merupakan refleksi dari pengampunan Allah, tetapi juga diperlukan untuk membuat pengampunan Allah menjadi nyata melalui kita. Karya pengampunan Kristus melalui kita adalah dasar pengampunan, dan dengan demikian, itu menjawab pertanyaan apakah setiap orang memiliki kemampuan atau hak untuk mengampuni satu sama lain.

H. Strategi Misi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti jenderal. *Strategos* juga berarti komandan militer di era demokrasi Athena⁷⁹ dan Strategi merupakan ilmu militer dimana suatu komando yang mengandung siasat untuk

⁷⁸ David, *Helping People Forgive*, 128.

⁷⁹ Wilbert R Shenk, *Mission Strategies* (Michigan: Grand Rapids, 1993), 218.

menghadapi musuh agar menguntungkan pasukannya sendiri.⁸⁰ Dengan demikian, strategi adalah rencana untuk mencapai tujuan. Suatu rencana kegiatan yang cermat untuk mencapai tujuan tertentu, juga bagian dari rencana yang dibuat untuk waktu yang lama dan diikuti dengan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu, yang biasanya disebut "kemenangan" atau "keberhasilan".⁸¹

Dalam konsep tradisional, istilah "misi" mempunyai arti yaitu penyebaran iman, perluasan pemerintahan Allah, pertobatan, pendirian jemaat-jemaat baru. Pada tahun 1950-an dalam Konferensi Misi Internasional, misi memiliki arti bahwa gereja bertanggungjawab untuk memperkenalkan Injil kepada seluruh dunia. Pada abad ke-16, istilah itu mengarah kepada doktrin Tritunggal, yaitu perutusan Anak oleh Bapa serta pengutusan Roh Kudus oleh Bapa dan Anak.⁸²

Kata Misi berasal dari bahasa Latin yaitu *missio* artinya perutusan. Dalam dunia Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, perutusan itu telah terjadi. Sekalipun ada sedikit perbedaan di dalamnya, akan tetapi substansinya sama yaitu pergi untuk memberitakan Injil atau keselamatan tanpa dibatasi oleh apapun. Dalam PL, kata "utus" dipakai sebanyak 700 kali, sedangkan dalam PB sebanyak 131. Kita dapat melihat bagaimana keterpilihan manusia pertama menjadi milik Allah (Kej 1-11). Pada bagian inilah jelas bagaimana pertama kalinya Allah mengerjakan

⁸⁰ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen. Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. (Yogyakarta: ANDI, 2007), 117.

⁸¹ Shenk, *Mission Strategies*, 219.

⁸² Harianto GP, *Teologi Misi. Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 9.

misi-Nya (*protoevangelium*). Allah memilih umat manusia menjadi kepunyaan-Nya untuk menerima keselamatan.

Dunia Perjanjian Baru pun juga lebih jelas menyingkapkan bagaimana nubuatan misi yang dikerjakan Allah itu terjadi dalam Perjanjian Baru melalui Injil yang dalam rupa manusia, sehingga keselamatan itu terjadi atas ciptaan Allah. Yesus yang dalam rupa manusia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa sebagai seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Flp 2:7). Tidak sampai pada itu, Perutusan Yesus Kristus yaitu untuk menyatakan kerajaan surga (dan diri-Nyalah kerajaan surga itu), membawa orang-orang yang bercela untuk menerima dan menikmati kasih dan penyelamatan Allah (Mat 9:35). Perutusan tidak hanya sampai pada karya penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus, tetapi perutusan itu menjadi amanat agung bagi setiap pengikut Yesus untuk juga menyampaikan Injil dan menyatakan kasih Allah terhadap sesama dan apapun dijumpainya (Yoh 20:21) sampai ke ujung bumi (Kej 1:8).⁸³

Oleh karena itu, strategi misi adalah rencana yang dirancang untuk melaksanakan misi Allah secara menyeluruh berdasarkan kebenaran Alkitab dengan mempertimbangkan konteks dan zamannya. Salah satu tujuan dari strategi ini adalah untuk memastikan bahwa kita dapat melaksanakan misi Allah dengan tepat pada waktu yang tepat. Situasi, kondisi, dan waktu bisa saja mempengaruhi strategi misi. Strategi yang berhasil di satu tempat mungkin tidak

⁸³ Jonar. T. H. Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: ANDI, 2020). 19-27.

berhasil di tempat lain. Tidak peduli apakah istilah "strategi misi" tidak ditemukan dalam Alkitab, namun prinsip-prinsip yang mendasari strategi misi dapat ditemukan di dalam Alkitab, yang tidak bertentangan dengan Firman Allah. Gereja dapat menggunakan prinsip-prinsip ini untuk melaksanakan misi-Nya di dunia ini, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Mengapa harus menggunakan strategi, khususnya dalam misi Kristen? Tidak cukupkah peran Roh Kudus dalam usaha misi Kristen? Setiap misi Kristen memang wajib mengandalkan peran Roh Kudus. Dengan kuasa Roh Kudus yang akan membimbing kita untuk merancang suatu strategi misi.

Alton Clark Scanton memberi alasan mengapa pentingnya sebuah strategi misi Kristen, yaitu:

1. Luasnya tujuan-tujuan kita

Menyadari akan tujuan dari misi Kristen yaitu seluruh manusia dalam dunia, dan seluruh zaman dapat mengenal, percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Karena tujuan ini bersifat luas, maka diperlukan suatu strategi misi Kristen agar efektif dalam mencapai tujuan.

2. Status minoritas kita

Kesadaran bahwa kita adalah kelompok minoritas, dan kelompok mayoritas adalah para penyembah berhala yang memiliki kekuasaan dengan sumber keuangan, kedudukan, kekuasaan politik. Dengan adanya

strategi misi Kristen, kita dapat menghadapi kekuasaan yang besar itu. Sama seperti yang dikatakan oleh Yesus kepada murid-muridNya yang diutus ke tengah-tengah dunia yang penuh kegelapan bahwa dibutuhkan sikap yang cerdas seperti ular dan tulus seperti merpati (Mat 10:16).

3. Sumber-sumber kita yang terbatas di dalam dunia ini

Adanya keterbatasan dalam hal biaya dan tenaga. Karena itu para misionaris memerlukan strategi untuk mengelola sumber dana yang terbatas tersebut agar biaya dan tenaga yang kecil dan terbatas dapat mencapai tujuan dari misi itu sendiri.

4. Karya Tuhan dalam sejarah

Tuhan telah berkarya dalam sejarah dan menyiapkan dunia untuk diinjili. Seperti, Tuhan telah menyiapkan bahasa Internasional pada waktu itu yaitu bahasa Koine (Yunani). Bahasa ini yang digunakan di bawah kekaisaran Romawi (*Pax-Romana*). Paulus yang mahir dalam menggunakan bahasa Yunani sehingga dapat memberitakan Injil ke berbagai penjuru dunia. Ini adalah salah satu bagian dari strategi misi yang digunakan oleh Paulus.

5. Kebutuhan kita untuk mengikat diri pada rencana dan karya Tuhan

Tuhan mempunyai rencana bagi setiap hamba-Nya. Salah satu contohnya yaitu Paulus yang berencana untuk menginjili sampai ke Asia, tetapi Tuhan mempunyai rencana yaitu memberitakan Injil ke Makedonia, Eropa. Demikian juga dengan anak-anak Allah yang ditebus untuk terikat

dengan rencana Tuhan. Itulah sebabnya mengapa kita harus menemukan strategi dalam melaksanakan misi-Nya.

6. Roh Kudus membimbing pengikut-pengikutnya dalam tugas misi

Roh Kudus menuntun dan menolong anak-anak Allah untuk menjalankan strategi dalam melaksanakan misi. Roh Kudus tidak pernah membiarkan anak-anak Allah untuk bekerja sendiri dan tidak akan membiarkan untuk melangkah sendiri.⁸⁴ Dalam perintah-Nya untuk sebuah pemuridan, Yesus mengakhiri dengan sebuah janji bahwa “Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat 28:20). Kristus Sang Imanuel menyertai para murid karena Roh Kudus yang selalu menghadirkan Kristus bagi sahabat-sahabat Kristus. Kristus yang bangkit bukan lagi Kristus yang terikat dalam ruang dan waktu tertentu, melainkan Kristus yang hadir dalam segala ruang dan waktu dalam kuasa Roh Kudus. Karena itu, Roh Kudus menolong gereja untuk menyatakan cinta kasih Allah kepada dunia ini.⁸⁵

7. Pengajaran Tuhan Yesus

Ada begitu banyak strategi yang dilakukan oleh Yesus untuk memperkenalkan diri-Nya sebagai Anak Allah, Tuhan dan Juruselamat. Seperti yang dilakukan ketika Ia menghadiri perkawinan di Kana. Di sana

⁸⁴ Putranto, *Misi Kristen. Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia.*, 118–119.

⁸⁵ Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman. Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif.* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2023), 200–202.

Yesus menunjukkan kuasanya untuk mengubah Air menjadi Anggur (Yoh 2:1-11). Kemudian dalam pemanggilan murid-murid yang pertama, Yesus menggunakan strategi yang sesuai konteks pekerjaan murid-muridNya yaitu penjala ikan, dan menjadikan mereka sebagai penjala manusia (Mat 4:18-22). Bahkan melalui penyembuhan-penyembuhan, mujizat-mujizat dan yang lebih nyata melalui penderitaan, kematian dan kebangkitan serta kenaikan Yesus ke Sorga adalah bagian dari strategi yang pakai untuk meyakinkan dunia bahwa Dialah Sang Kehidupan itu.

Karena itu, Yesus mau agar para murid-murid-Nya menyiapkan strategi dalam mengerjakan misi, menyiapkan strategi secara logis dan baik sebelum melakukan sesuatu. Seperti sebelum membangun suatu menara, strategi harus dipersiapkan terlebih dahulu untuk memperhitungkan kekuatan musuh.⁸⁶

“sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? Supaya jikalau ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, sambil berkata: Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya. Atau, raja manakah yang kalau mau pergi berperang melawan raja lain tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan, apakah dengan sepuluh ribu orang ia sanggup menghadapi lawan yang mendatangnya dengan dua puluh ribu orang? Jikalau tidak, ia akan mengirim utusan selama

⁸⁶ Putranto, *Misi Kristen. Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia.*, 120.

musuh itu masih jauh untuk menanyakan syarat-syarat perdamaian."⁸⁷

Dengan demikian, strategi misi Tuhan Yesus berbasis bagi seluruh murid-murid-Nya untuk melaksanakan Amanat Agung. Strategi-strategi misi selanjutnya adalah pengembangan dan kelanjutan dari strategi misi Allah. Sama halnya ketika strategi misi Yesus adalah batu penjuru, maka strategi misi adalah batu-batu bangunan yang dibangun di atasnya. Andaikan strategi misi Yesus adalah pokok anggur, maka strategi-strategi misi adalah carang-carangnya.⁸⁸

Dalam hal kebudayaan, Yesus pun dalam pelayanannya juga diperhadapkan dengan budaya. Pola hidup manusia sangat dipengaruhi oleh budaya mereka. Manusia meyakini bahwa kebudayaan tidak sama sekali bersifat jahat dan tidak selalu bertentangan dengan Kristus. Namun, manusia dipanggil untuk mematuhi dan menerima panggilan Allah untuk membangun komunitas dan budayanya. Karena itu, manusia diwajibkan untuk menolak segala sesuatu yang berasal dari dunia (Yohanes 2:15-16).⁸⁹ Karena dosa telah merajalela dalam kebudayaan, mereka harus menjauhkan diri dari kebudayaan tersebut supaya mereka dapat hidup kudus. Pelayanan Yesus dimulai dengan berinteraksi langsung dengan budaya. Dalam hal ini, Richard Niebuhr menawarkan lima model teori sebagai

⁸⁷ *Alkitab. Injil Lukas 14:28-32* (Jakarta: LAI, 2017).

⁸⁸ Putranto, *Misi Kristen. Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia.*, 120–121.

⁸⁹ GP, *Teologi Misi. Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 319.

garis besar yang dapat digunakan untuk membandingkan Kristus dengan budaya, antara lain:

Pertama, Kristus melawan budaya. Dalam PL, Allah meminta Israel untuk membentuk jarak yang jelas dengan orang-orang yang tidak mengetahui Allah. Menurut Kitab Kejadian, pasal 19:5-6, umat Allah harus berbeda dari dunia orang-orang yang tidak percaya. Istilah "dunia" digunakan dalam Alkitab dalam banyak arti.⁹⁰ Alkitab tidak meminta para percaya untuk meninggalkan dunia ini.⁹¹ Alkitab tidak pernah mengajarkan orang percaya untuk melawan budaya atau menjadi anti-budaya; sebaliknya, itu adalah bagian yang buruk dari kebudayaan dunia, yaitu kebudayaan orang-orang yang tidak percaya; karena itu, Allah memanggil orang percaya untuk melawan budaya secara keseluruhan, tetapi hanya bagian-bagiannya.

Kedua, Kristus dari Kebudayaan. Sebagai orang Kristen, setiap budaya harus memiliki aspek kepercayaan. Jadi, kebudayaan ini sekarang milik Kristus. Kristus digambarkan hanya sebagai guru moral oleh protestan liberal yang muncul pada abad pertengahan. Mereka percaya bahwa Yesus tidak menentang kebudayaan manusia, tetapi mengajarkan apa yang paling penting dalam tradisi budaya manusia.

⁹⁰ John M Frame, *Christianity and Culture* (Downers Grove: Intervarsity Press, 1968), 14.

⁹¹ GP, *Teologi Misi. Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 320.

Ketiga, Kristus di atas kebudayaan. Dalam pandangan ini, tidak hanya ada kebaikan dalam Kristus dan budaya, tetapi juga mengatakan bahwa budaya juga memiliki sisi baiknya. Budaya adalah logika yang dibangun oleh manusia. Untuk menunjukkan kemuliaan Allah, Allah menginginkan bahwa hamba-Nya menjalani kehidupan alami (Kej 6:5). Karena itu Kristus lebih menghendaki kebudayaan.

Keempat, Yesus Kristus dan kebudayaan dalam paradoks. Walaupun orang percaya dapat terlibat dalam budaya umum, mereka tidak boleh memercayainya atau menjadikannya sebagai budaya orang percaya. Tidak ada budaya orang percaya, hanya kepercayaan sekuler dan gereja. Orang percaya harus memasukkan pemahaman dan perspektif Kristen ke dalam kebudayaan mereka. Meskipun demikian, melakukannya tidak berarti bekerja untuk mempercayakan kebudayaan.

Kelima, Kristus sebagai transformasi budaya. Ini berarti bahwa budaya itu tidak salah. Ada nilai yang harus dibayar ketika Kristus menebus budaya. Orang-orang percaya bahwa tidak perlu mengubah budaya yang ada karena budaya tersebut baik dan agung.⁹² Budaya pasti memiliki elemen positif yang dikenal sebagai anugerah umum, tetapi sayangnya, mereka tidak memahami definisi anugerah umum. Menurut perspektif ini, orang percaya harus berusaha untuk mengubah kebudayaan menurut standar firman Allah. Ini berarti bahwa orang

⁹² GP, *Teologi Misi. Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 321.

percaya harus selalu berusaha menerapkan standar Allah dalam setiap tindakan mereka. Mereka juga harus berusaha untuk melakukannya, dan upaya mereka untuk melakukannya akan berdampak besar pada kebudayaan. Dalam rangka mentransformasikan kebudayaan dengan cara ini, orang percaya tidak berusaha untuk menghilangkan anugerah Allah dari dunia.⁹³

Kristus tidak mengubah budaya yang ada secara keseluruhan; dia hanya mengubah dan membongkar budaya salah yang memiliki sifat penting dan mutlak, yaitu prinsip dan standar. Yesus menegur keras budaya Yahudi yang sombong. Ini adalah budaya yang akan dibongkar oleh Tuhan Yesus dan diubah, yang membutuhkan pembayaran yang mahal. Yesus harus menebusnya. Sementara orang percaya bahwa Allah sejatinya hanya satu, kebudayaan tertentu percaya bahwa "allah" itu banyak dan kita dapat menyembah siapa pun yang kita suka. Budaya ini tidak dapat dibenarkan dan harus dihancurkan. Allah tidak ingin orang percaya berzina secara rohani karena Dia hanya ingin orang menyembah satu Allah saja. Akibatnya, budaya yang melarang hal ini tidak dapat diterima.⁹⁴

Misi dalam pertemuannya dengan budaya, juga memerlukan strategi. Karena itu, Injil harus menyentuh mereka yang menderita karena kesalahan, penghinaan, atau ketidakadilan. Cara yang dapat digunakan melalui turut merasakan. Dalam hal hubungan antara Injil dan budaya, budaya menunjukkan cara pemberitaan

⁹³ William F. Fore, *Para Pembuat Mitos, Injil Kebudayaan Dan Media* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2000), 39.

⁹⁴ GP, *Teologi Misi. Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 321.

Injil dapat menimbulkan minat dan iman apabila dilakukan dengan cara yang tepat. Agar transformasi dapat terjadi, kebudayaan harus ditemukan dengan Injil. Ia tetap memiliki tugas perutusan untuk melampaui perbedaan agama, budaya, dan etnis, meskipun berada dalam lingkungan keagamaan dan kebudayaan yang berbeda. Budaya termasuk dalam rencana Tuhan. Dia membuat orang tinggal di mana mereka harus tinggal agar mereka dapat mencari dan menemukan Dia.⁹⁵

Beberapa prinsip ditanamkan dalam Kisah Para Rasul 15 saat memberitakan Injil di seluruh dunia. Prinsip yang dikenal sebagai "jembatan Injil" dapat digunakan untuk memberitakan Injil dengan mempertimbangkan dan menghormati berbagai budaya. Menyelidiki dan memahami konteks budaya di mana Injil tersebar luas. Untuk membuat pendekatan yang relevan, pertimbangkan prinsip, tradisi, dan standar budaya lokal. Konsep yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul 15 adalah bahwa Konsili Yerusalem mengakui perbedaan dalam konteks dan budaya antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Ini mendorong kita untuk mempertimbangkan dan menghargai konteks budaya saat memberitakan Injil.

Karena itu dalam mengkomunikasikan Injil dan budaya harus menggunakan bahasa dan metafora yang dapat dipahami oleh pendengar atau penerima. Menggunakan istilah atau analogi lokal yang akrab. Pesan Injil dikomunikasikan

⁹⁵ Binsar J Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2017), 251–252.

oleh Konsili Yerusalem dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak beragama Yahudi tanpa memberatkan mereka dengan norma-norma khusus yang ada dalam budaya Yahudi. fokus pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Injil yang universal dan dapat membantu orang dari berbagai budaya bersatu. Untuk menemukan kesamaan yang dapat diterima oleh semua orang, Konsili Yerusalem menunjukkan prinsip-prinsip Injil yang paling penting, seperti keselamatan oleh iman kepada Kristus, sebagai titik persatuan di antara perbedaan budaya.

Memfasilitasi percakapan dan diskusi terbuka dengan kelompok budaya atau masyarakat lokal adalah prinsip lain. Melibatkan pertimbangan bersama dalam pengambilan keputusan atau penyampaian pesan Injil, dalam arti menciptakan ruang untuk diskusi dan pertimbangan bersama untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan membuat keputusan yang disukai oleh semua pihak. Setelah itu, pelajari pemimpin lokal yang akrab dengan budaya setempat. Mengizinkan mereka untuk memimpin dan menyebarkan pesan Injil. Rasul-rasul dan pemimpin gereja lokal turut berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan penyebaran pesan Injil. Melakukan pelayanan sosial yang menunjukkan kasih dan kepedulian Injil. Solusi yang ditawarkan oleh Konsili Yerusalem tidak hanya membebaskan orang dari beban hukum Taurat tetapi juga memenuhi kebutuhan dan kemakmuran masyarakat. Dengan menggunakan prinsip-prinsip ini, kita dapat membangun jembatan Injil yang kuat yang melintasi

budaya dan menyampaikan pesan Injil dengan cara yang meresapi dan merangkul keberagaman masyarakat. Beberapa jembatan Injil yang disebutkan di atas adalah panggilan untuk membangun hubungan yang kuat dan inklusif antara Injil dan budaya, memastikan bahwa pesan keselamatan Kristus mencapai dan mengubah hati manusia di berbagai konteks budaya di seluruh dunia.⁹⁶

⁹⁶ GP, *Teologi Misi. Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 324–325.

